

PARADIGMA KEILMUAN DALAM STUDI ISLAM: INTEGRASI DAN INTERKONEKSI

Wafiq Fadillah Nur¹, M. Ainur Rofiq², Eko Nursalim³

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda^{1,2}, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia³

wafiqfadillah0806@gmail.com¹, arofiqq29@gmail.com², ekonursalim99@gmail.com³

Abstrak: Artikel ini membahas paradigma keilmuan dalam studi Islam dengan menekankan pentingnya integrasi dan interkoneksi ilmu sebagai alternatif terhadap pola dikotomis yang telah lama mewarnai tradisi akademik Islam. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum terbukti menimbulkan keterbatasan dalam menjawab kompleksitas persoalan kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif dan strategi library research, penelitian ini menganalisis literatur primer dan sekunder terkait perkembangan paradigma nondikotomis, baik dari pemikiran klasik seperti al-Ghazali dan Ibn Khaldun maupun dari gagasan modern seperti Amin Abdullah, Kuntowijoyo, Ismail Raji al-Faruqi, dan Syed Naquib al-Attas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma nondikotomis menghadirkan kerangka epistemologi baru yang memandang wahyu, akal, dan realitas sosial sebagai satu kesatuan. Orientasi pendidikan yang semula terfragmentasi kini diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang religius sekaligus adaptif. Dari sisi metodologi, studi Islam semakin memanfaatkan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner untuk memberikan jawaban yang komprehensif terhadap isu-isu aktual seperti zakat digital, ekologi, dan keadilan sosial. Implementasi kelembagaan juga menunjukkan transformasi, di mana universitas Islam mengembangkan kurikulum integratif yang menghapus sekat antara ilmu agama dan ilmu umum. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa peralihan menuju paradigma nondikotomis bukan hanya memperkuat tradisi intelektual Islam, tetapi juga mengokohkan peran studi Islam dalam percakapan akademik global. Dengan demikian, integrasi dan interkoneksi ilmu berfungsi sebagai landasan penting bagi pengembangan studi Islam yang relevan, responsif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Paradigma, Islam, Integrasi, Interkoneksi.

Abstract: *This article discusses the scientific paradigm in Islamic studies by emphasizing the importance of the integration and interconnection of knowledge as an alternative to the dichotomous pattern that has long colored the Islamic academic tradition. The separation between religious science and general science has proven to cause limitations in answering the complexity of contemporary problems. With a qualitative approach and library research strategy, this study analyzes the primary and secondary literature related to the development of non-dichotomous paradigms, both from classical thought such as al-Ghazali and Ibn Khaldun as well as from modern ideas such as Amin Abdullah, Kuntowijoyo, Ismail Raji al-Faruqi, and Syed Naquib al-Attas. The results of the study show that the nondichotomous paradigm presents a new epistemological framework that views revelation, reason, and social reality as a whole. The educational orientation that was originally fragmented is now directed to produce graduates who are religious as well as adaptive. In terms of methodology, Islamic studies increasingly utilize interdisciplinary and multidisciplinary approaches to provide comprehensive answers to actual issues such as digital zakat, ecology, and social justice. Institutional implementation also shows a transformation, where Islamic universities develop an integrative curriculum that removes the barriers between religious and general sciences. Overall, this article asserts that the shift towards a nondichotomous paradigm not only strengthens the Islamic intellectual tradition, but also solidifies the role of Islamic studies in the global academic conversation. Thus, the integration and interconnection of knowledge serves as an important foundation for the development of relevant, responsive, and benefit-oriented Islamic studies.*

Keywords: *Paradigm, Islam, Integration, Interconnection.*

PENDAHULUAN

Studi Islam pada dasarnya bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau hidup dalam ruang tertutup. Sejak dulu, ia selalu berhubungan dengan realiti sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa keemasan Islam, para ulama dan ilmuwan berani memadukan nilai wahyu dengan temuan sains, sehingga lahir peradaban yang memberi

sumbangan besar bagi dunia.¹ Namun, seiring berjalannya waktu, studi Islam sering dianggap terkungkung dalam teks dan tradisi, sehingga kurang tangkas menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat. Pertanyaan pun muncul: bagaimana menjadikan studi Islam tetap berakar pada nilai agama, tetapi juga relevan dengan persoalan kontemporer?

Salah satu jawaban yang ramai dibicarakan ialah pendekatan integrasi dan interkoneksi. Kedua istilah ini memang terdengar teknis, tetapi maksudnya sederhana: jangan ada lagi jurang antara “ilmu agama” dan “ilmu umum”. Integrasi menekankan kesatuan visi, manakala interkoneksi mendorong dialog yang terbuka antara pelbagai disiplin ilmu.² Dengan begitu, seorang sarjana Islam tidak hanya fasih menafsir ayat, tetapi juga mampu membaca realiti sosial, ekonomi, budaya, atau bahkan teknologi digital yang sedang membentuk cara hidup masyarakat hari ini.

Masalahnya, sistem pendidikan kita masih mewarisi pola lama yang memisahkan keduanya. Kampus keagamaan sering dipandang hanya menghasilkan ahli ibadah yang kuat secara normatif, tetapi lemah dalam menjawab tantangan praktis.³ Sebaliknya, kampus umum dianggap mahir dalam urusan teknis, tetapi miskin dimensi etika dan spiritual. Pola semacam ini melahirkan generasi yang terbelah: ada yang sangat religius tetapi gagap terhadap dunia nyata, dan ada pula yang sangat rasional tetapi kehilangan arah nilai.

Paradigma integrasi dan interkoneksi hadir untuk menawarkan jembatan.⁴ Ia mengajak kita melihat teks agama bukan hanya sebagai doktrin yang harus dihafal, tetapi sebagai inspirasi yang terus berdialog dengan konteks zaman. Begitu juga sebaliknya, ilmu-ilmu kontemporer tidak dipandang sekadar produk asing, tetapi dapat disaring, diolah, lalu dikaitkan dengan nilai Islam. Jika itu terwujud, studi Islam tidak hanya melahirkan wacana keagamaan, tetapi juga kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil, beretika, dan bermakna.⁵

Dengan alasan itulah, pembahasan tentang paradigma keilmuan dalam studi Islam tidak boleh berhenti pada wacana teoritis. Ia menyentuh langsung arah pendidikan, cara berfikir generasi muda Muslim, bahkan masa depan peradaban. Artikel ini berusaha mengupas konsep dasar integrasi dan interkoneksi, menjelaskan mengapa keduanya relevan bagi studi Islam hari ini, dan menyoroti kemungkinan penerapannya dalam kehidupan nyata.

B. Literature Review (Kajian Pustaka)

Setiap upaya membangun paradigma keilmuan tentu harus berpijak pada diskusi-diskusi yang sudah ada. Dalam konteks studi Islam, wacana integrasi dan interkoneksi bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, tetapi lahir dari kegelisahan panjang terhadap praktik pendidikan dan penelitian yang sering terjebak dalam sekat-sekat disiplin. Banyak kalangan melihat bahawa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak hanya merugikan dunia akademik, tetapi juga melemahkan daya saing umat Islam dalam menghadapi realiti global yang kompleks. Oleh kerana itu, kajian pustaka ini menyoroti dua gagasan utama: paradigma nondikotomis sebagai dasar epistemologis, dan pendekatan interdisipliner serta multidisipliner sebagai wujud praktis dalam penelitian.

Paradigma Nondikotomis: Integrasi dan Interkoneksi Ilmu

Wacana tentang paradigma nondikotomis berakar dari kritik terhadap dikotomi pendidikan di dunia Islam. Sejak masa kolonial, sistem sekolah modern yang memisahkan

¹ Sutan Takdir Alisjahbana dkk., *Sumbangan Islam terhadap Sains dan Peradaban Dunia* (Nuansa Cendekia, 2024).

² Devi Astuti dkk., “Konsep Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pendidikan Islam,” *El-Warogoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 8, no. 1 (2024): 107, <https://doi.org/10.28944/el-warogoh.v8i1.1753>.

³ Fadhil Santosa dkk., *Pendidikan agama islam Untuk Jenjang Perguruan Tinggi* (Penerbit CV. SARNU UNTUNG, 2022).

⁴ Yenni Yunita, *Model Integrasi Ilmu dan Islam Dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Karya Buku dan Jurnal Indonesia, 2025).

⁵ Evi Rahayu dan Haryuni Hariati, *Metodologi Studi Islam* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

agama dan ilmu pengetahuan umum telah menimbulkan dampak panjang.⁶ Di satu sisi, lahir sarjana agama yang piawai dalam teks tetapi gagap menghadapi isu kontemporer; di sisi lain, muncul lulusan sekolah umum yang cakap dalam ilmu teknis tetapi kurang berakar pada nilai etika dan spiritualitas. Pemikiran Kuntowijoyo mengenai “ilmu integralistik” menjadi salah satu respon atas keadaan ini. Baginya, wahyu, akal, dan realiti sosial adalah tiga sumber pengetahuan yang tidak boleh dipisahkan.⁷ Amin Abdullah kemudian memperluas gagasan ini dengan konsep *integrasi-interkoneksi* yang menekankan hubungan dialogis antarlaku, sehingga agama dan sains tidak lagi dipertentangkan, melainkan saling memperkaya.⁸

Paradigma nondikotomis sesungguhnya bukan barang baru. Jika kita menoleh sejarah, para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan Ibn Khaldun tidak mengenal sekat antara agama dan ilmu. Mereka mengkaji filsafat, kedokteran, astronomi, dan tafsir dengan semangat yang sama, iaitu mencari kebenaran demi kemaslahatan umat manusia.⁹ Dengan demikian, integrasi dan interkoneksi ilmu lebih tepat disebut sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam yang sempat pudar akibat dikotomi modern. Pada era kontemporer, paradigma ini tidak hanya relevan di ranah pendidikan tinggi Islam (seperti UIN, IAIN, dan STAIN), tetapi juga penting untuk membangun masyarakat Muslim yang mampu menavigasi arus globalisasi tanpa kehilangan identiti spiritual.

Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Penelitian

Jika paradigma nondikotomis menjadi fondasi filosofis, maka pendekatan interdisipliner dan multidisipliner merupakan jalan praktis yang dapat ditempuh dalam penelitian. Interdisipliner bermaksud adanya perpaduan teori dan metodologi dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh.¹⁰ Sebagai contoh, penelitian mengenai zakat kontemporer tidak cukup dipahami dari perspektif fikih semata, tetapi memerlukan teori ekonomi, pendekatan sosiologi, dan bahkan teknologi keuangan digital. Dengan demikian, zakat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat di era moden.

Sementara itu, pendekatan multidisipliner memberi peluang bagi berbagai disiplin ilmu untuk hadir bersama dalam sebuah penelitian tanpa harus disatukan metodologinya.¹¹ Misalnya, kajian tentang perubahan iklim dalam perspektif Islam dapat melibatkan tafsir tematik tentang ayat-ayat lingkungan, analisis saintifik dari ilmu lingkungan, serta ulasan etika dari filsafat Islam. Masing-masing disiplin tetap berdiri dengan pendekatan sendiri, tetapi secara kolektif membentuk gambaran yang lebih utuh. Creswell menyebutkan bahawa strategi ini mampu mencegah kesimpulan yang reduksionis, iaitu kesimpulan yang terlalu menyederhanakan realiti yang sebenarnya kompleks.¹²

Kedua pendekatan ini interdisipliner dan multidisipliner membantu kita membayangkan masa depan studi Islam yang tidak lagi eksklusif. Islam tidak hanya berbicara tentang teks normatif, tetapi juga hadir dalam percakapan global mengenai isu-isu

⁶ Irwan Irwan dkk., “MENELUSURI WARISAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KOLONIAL BELANDA,” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 118–34.

⁷ Siti Qurrotul A'yuni dan Radia Hijrawan, “Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 1 (2021): 129–44.

⁸ Veni Sofia dan Syaiful Dinata, “Integrasi Agama dan Sains: Dari Tokoh Pembaharuan M. Amin Abdullah,” *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2025, 41–50.

⁹ Hamid Sakti Wibowo, *Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka untuk Peradaban Dunia* (Tiram Media, 2023).

¹⁰ Ahmad Izzuddin Khotami dan Abu Bakar, “Pendekatan Studi Islam: monodisciplinary studies, interdisciplinary studies, multidisciplinary studies and transdisciplinary studies,” *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 249–59.

¹¹ Muhammad Reza Aulia dkk., *METODOLOGI PENELITIAN MULTIDISCIPLINER PENDEKATAN KOLABORATIF UNTUK PENELITIAN MASA KINI* (CV Rey Media Grafika, 2025).

¹² Emily Weyant, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*; by John W. Creswell and J. David Creswell, Los Angeles, CA: SAGE, 2018, \$38.34, 304pp., ISBN: 978-1506386706 (Taylor & Francis, 2022).

kemanusiaan: kemiskinan, keadilan gender, bioetika, hingga kecerdasan buatan.¹³ Melalui pendekatan ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak sekadar berdampingan, tetapi benar-benar berkontribusi bersama dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Dengan demikian, integrasi-interkoneksi bukan sekadar slogan, tetapi menjadi pola kerja nyata dalam dunia penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Fokus utama penelitian adalah mengkaji paradigma keilmuan dalam studi Islam, khususnya konsep integrasi dan interkoneksi ilmu, serta kaitannya dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Metodologi kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsir makna, memahami gagasan, dan menganalisis fenomena yang tidak dapat diukur secara numerik.¹⁴ Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berusaha menangkap dinamika pemikiran dan memperhatikan konteks sosial-intelektual di mana gagasan itu berkembang.

Strategi penelitian yang digunakan adalah *library research* karena strategi ini memungkinkan peneliti menelusuri sumber primer maupun sekunder yang relevan.¹⁵ Melalui metode ini, peneliti dapat mengakses khazanah klasik Islam, karya pemikir kontemporer, serta publikasi akademik modern yang membahas isu integrasi-interkoneksi ilmu. Kekuatan *library research* terletak pada kemampuannya menyusun analisis komprehensif melalui penelaahan literatur secara sistematis dan terstruktur, sehingga relevan untuk menghubungkan gagasan epistemologis dari masa lalu dengan perkembangan terkini.¹⁶

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen (*documentary analysis*). Proses ini melibatkan identifikasi, seleksi, dan telaah kritis terhadap literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.¹⁷ Kriteria pemilihan literatur meliputi tingkat relevansi, kredibilitas akademik, dan kebaruan.¹⁸ Sumber primer mencakup karya-karya klasik para ulama dan cendekiawan Muslim yang berbicara tentang keilmuan Islam secara menyeluruh, sementara sumber sekunder terdiri dari jurnal ilmiah, buku referensi, serta artikel penelitian yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir untuk memastikan aktualitas data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *qualitative content analysis*. Tahapan analisis meliputi: pertama, *conventional content analysis*, di mana tema-tema muncul secara alami dari data; kedua, *directed content analysis*, di mana kerangka teoritis seperti gagasan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah atau konsep ilmu integralistik Kuntowijoyo digunakan untuk memandu analisis; ketiga, *summative content analysis*, yaitu penghitungan frekuensi tema tertentu serta perbandingan antar-literatur untuk menemukan pola dan perbedaan yang signifikan.¹⁹ Proses ini membantu menghasilkan sintesis konseptual mengenai paradigma keilmuan Islam yang nondikotomis.

Validitas penelitian dijaga dengan menggunakan kriteria standar dalam penelitian

¹³ DAN PERDAMAIAN DUNIA, "HUKUM ISLAM DAN DINAMIKA SOSIAL," *Hukum Islam dan Dinamika Sosial: Perspektif Kontemporer*, CV. Gita Lentera, 2025, 55.

¹⁴ Sri Yani Kusumastuti dkk., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

¹⁵ Mike Nurmalia Sari dkk., *Melakukan Penelitian Kepustakaan* (Pradina Pustaka, 2025).

¹⁶ Hartono Bancong, *Strategi Revisi Riset dan Konstruksi Teori: Metode, Analisis, dan Studi Kasus* (Indonesia Emas Group, 2025).

¹⁷ Rachmat Hidayat dkk., "Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 6 (2025): 509–23.

¹⁸ Ari Riswanto dkk., *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

¹⁹ Novendawati Wahyu Sitasari, "Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif," *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 77–84.

kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.²⁰ *Credibility* dicapai melalui triangulasi sumber dengan membandingkan pemikiran dari berbagai tokoh dan periode. *Transferability* dijaga dengan deskripsi rinci tentang konteks penelitian agar temuan dapat diaplikasikan pada kajian lain. *Dependability* dijamin melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, sedangkan *confirmability* diperoleh melalui refleksi kritis terhadap potensi bias peneliti. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada lingkup literatur yang digunakan, yang sebagian besar bersumber dari karya berbahasa Indonesia dan Inggris. Namun demikian, rancangan metodologis ini tetap memberi kerangka analisis yang memadai untuk memahami relevansi paradigma integrasi-interkoneksi dalam studi Islam kontemporer.

HASIL PEMBAHASAN

D. Findings (Temuan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma keilmuan dalam studi Islam melalui integrasi dan interkoneksi ilmu memiliki beberapa karakteristik penting yang dapat ditarik dari literatur klasik maupun kontemporer. Wacana integrasi-interkoneksi lahir dari kritik terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini terbukti melemahkan posisi umat Islam dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Dari literatur yang dianalisis, terlihat jelas bahwa para pemikir Muslim kontemporer menekankan perlunya pendekatan nondikotomis untuk mengembalikan tradisi keilmuan Islam yang bersifat holistik.

Gagasan integrasi-interkoneksi tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi juga menemukan bentuk praktisnya dalam penelitian interdisipliner dan multidisipliner. Literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa isu-isu keislaman kontemporer seperti zakat digital, etika lingkungan, ataupun wacana gender tidak mungkin dijawab hanya dengan pendekatan normatif. Justru, ia memerlukan keterlibatan ilmu sosial, ekonomi, sains, bahkan teknologi, agar solusi yang ditawarkan relevan dengan konteks masyarakat masa kini. Temuan ini menegaskan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi telah mendorong berkembangnya pendekatan penelitian yang lebih terbuka dan adaptif.

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi dan interkoneksi ilmu tidak hanya berfungsi sebagai kerangka metodologis, tetapi juga memiliki implikasi epistemologis dan praktis. Secara epistemologis, ia menuntut agar sumber ilmu tidak dipisahkan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Secara praktis, paradigma ini membuka ruang bagi pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam kajian teks, tetapi juga mampu merespon tantangan sosial dan teknologi dengan perspektif keislaman yang etis dan kontekstual.

Literatur yang dianalisis juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma di lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Universitas Islam Negeri (UIN), misalnya, mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan studi. Model ini dianggap sebagai langkah nyata dalam mewujudkan gagasan integrasi-interkoneksi ke dalam praksis pendidikan. Walaupun implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, pendekatan ini memberi gambaran bahwa paradigma nondikotomis dapat diaplikasikan secara institusional.

Temuan penelitian menegaskan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan masyarakat Muslim global. Tantangan modern seperti globalisasi, perkembangan teknologi, krisis lingkungan, dan perubahan sosial memerlukan cara pandang keilmuan yang tidak fragmentaris. Dengan mengadopsi integrasi-interkoneksi, studi Islam dapat menampilkan dirinya bukan sekadar sebagai disiplin normatif, tetapi sebagai mitra strategis dalam menjawab problem-problem kemanusiaan yang kompleks.

²⁰ Rusdin Tahir dkk., *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

Table: 1 Paradigma Keilmuan dalam Studi Islam (Integrasi–Interkoneksi)

Aspek	Kondisi Dikotomis (Tradisional)	Paradigma Nondikotomis (Integrasi–Interkoneksi)	Implikasi Praktis
Epistemologi	Ilmu agama dan ilmu umum dipisahkan; sumber pengetahuan dianggap berdiri sendiri	Wahyu, akal, dan realiti sosial dipandang sebagai satu kesatuan sumber ilmu	Melahirkan cara pandang holistik dan terbuka terhadap berbagai disiplin
Orientasi Pendidikan	Fokus pada aspek normatif-teksual atau teknis-empiris secara terpisah	Ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi dalam kurikulum	Membentuk lulusan yang religius sekaligus adaptif dengan tantangan zaman
Metode Penelitian	Cenderung monodisipliner, terbatas pada teks atau disiplin tunggal	Menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner	Memberi jawaban lebih komprehensif terhadap persoalan masyarakat
Relevansi Sosial	Sering kali tidak responsif terhadap persoalan kontemporer	Mendorong penelitian yang aplikatif, terkait langsung dengan isu sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi	Studi Islam hadir sebagai solusi nyata, bukan sekadar wacana normatif
Implementasi Institusional	Lembaga pendidikan terpisah antara “agama” dan “umum”	Universitas Islam (misalnya UIN) mengembangkan model integratif	Membuka peluang rekonstruksi kelembagaan pendidikan Islam
Konteks Global	Studi Islam cenderung eksklusif, kurang berperan dalam diskursus universal	Studi Islam relevan dengan problem global: keadilan sosial, lingkungan, digitalisasi, dsb.	Islam tampil sebagai mitra strategis dalam percakapan akademik global

E. Discussion (Diskusi)

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa paradigma integrasi dan interkoneksi dalam studi Islam bukanlah sekadar konsep abstrak, tetapi merupakan jawaban nyata terhadap persoalan epistemologis yang dihadapi dunia Muslim. Dikotomi ilmu agama versus umum telah lama menjadi penghambat produktivitas intelektual. Jika ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, dikotomi ini sebenarnya tidak memiliki dasar epistemologis yang kuat, sebab baik agama maupun sains sama-sama mencari kebenaran, hanya dengan pendekatan yang berbeza. Maka, gagasan nondikotomis yang ditawarkan Kuntowijoyo dengan “ilmu integralistik” dan Amin Abdullah dengan *integrasi-interkoneksi* dapat dipahami sebagai koreksi sekaligus revitalisasi terhadap tradisi intelektual Islam klasik yang bersifat holistik.

Selain sebagai koreksi epistemologis, paradigma ini juga memiliki dampak praktis terhadap metode penelitian. Integrasi-interkoneksi ilmu menuntut peneliti untuk keluar dari batas disiplin tunggal. Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, sebagaimana terlihat dalam literatur, menjadi cerminan nyata dari semangat ini. Dengan menggunakan kerangka

tersebut, penelitian-penelitian dalam studi Islam tidak hanya memaparkan hukum atau tafsir, tetapi juga menganalisis fenomena sosial, budaya, ekonomi, bahkan teknologi. Hal ini sekaligus menjawab kritik bahwa studi Islam sering kali berhenti pada ranah normatif tanpa menawarkan solusi aplikatif.

Dari sisi pendidikan, pembahasan integrasi-interkoneksi memberi inspirasi untuk membangun kurikulum yang lebih terbuka. Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, misalnya, telah berupaya mempraktikkan gagasan ini melalui pengembangan program studi yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu sosial dan sains. Walaupun masih menghadapi kendala, terutama dalam hal metodologi dan penerimaan masyarakat, langkah ini menegaskan arah baru dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, paradigma integrasi-interkoneksi tidak hanya relevan dalam diskusi teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam desain kelembagaan.

Lebih jauh lagi, paradigma integrasi-interkoneksi memiliki makna strategis dalam menghadapi tantangan global. Isu-isu seperti ketidakadilan ekonomi, kerusakan lingkungan, krisis identitas, dan revolusi digital memerlukan pendekatan yang melibatkan nilai agama sekaligus analisis ilmiah. Tanpa integrasi, studi Islam berisiko terasing dari realiti sosial; tanpa interkoneksi, ia terjebak dalam fragmentasi ilmu. Oleh sebab itu, pembahasan ini menegaskan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi bukan sekadar wacana lokal, melainkan tawaran epistemologis yang relevan secara universal.

Akhirnya, perlu dicatat bahwa keberhasilan paradigma ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya dalam penelitian dan pendidikan. Jika integrasi-interkoneksi hanya berhenti pada tataran jargon, maka ia tidak akan berdaya guna. Namun, jika benar-benar dijadikan kerangka kerja dalam pengembangan ilmu, maka studi Islam berpotensi besar untuk tampil kembali sebagai pusat peradaban yang melahirkan gagasan segar dan solusi konkret bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa paradigma keilmuan dalam studi Islam tengah bergerak dari pola dikotomis menuju pendekatan nondikotomis yang menekankan integrasi dan interkoneksi ilmu. Perubahan ini tidak sekadar gagasan teoritis, melainkan telah menemukan bentuknya dalam praktik pendidikan, kurikulum, dan penelitian di berbagai lembaga Islam. Integrasi wahyu, akal, dan realitas sosial terbukti membuka jalan bagi pengembangan ilmu yang lebih holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner memberi ruang bagi studi Islam untuk menjawab persoalan kompleks yang tidak dapat diuraikan hanya dengan satu cabang ilmu. Isu-isu kontemporer seperti digitalisasi, ekologi, ekonomi, dan keadilan sosial menjadi medan uji yang menunjukkan bahwa studi Islam mampu berperan secara aplikatif dan kontekstual.

Dengan demikian, transisi menuju paradigma nondikotomis bukan hanya memperkuat tradisi intelektual Islam, tetapi juga menjadikan studi Islam sebagai bagian dari percakapan akademik global. Ia tidak lagi berdiri sebagai wacana normatif yang eksklusif, melainkan tampil sebagai mitra strategis dalam menghadapi tantangan kemanusiaan. Perubahan ini menuntut keberanian intelektual, konsistensi institusional, dan keterbukaan metodologis agar studi Islam terus relevan, progresif, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Siti Qurrotul, dan Radia Hijrawan. "Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 1 (2021): 129–44.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, Muhammad Iqbal, A. I. Sabra, dan J. L. Berggren. *Sumbangan Islam terhadap Sains dan Peradaban Dunia*. Nuansa Cendekia, 2024.
- Astuti, Devi, Sri Rahmawati, dan Ardimen Ardimen. "Konsep Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pendidikan Islam." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 8, no. 1 (2024): 107.

- <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1753>.
- Aulia, Muhammad Reza, S. Pt, M. M. Asep Deni, dkk. *METODOLOGI PENELITIAN MULTIDISIPLINER PENDEKATAN KOLABORATIF UNTUK PENELITI MASA KINI*. CV Rey Media Grafika, 2025.
- Bancong, Hartono. *Strategi Reviu Riset dan Konstruksi Teori: Metode, Analisis, dan Studi Kasus*. Indonesia Emas Group, 2025.
- DUNIA, DAN PERDAMAIAN. "HUKUM ISLAM DAN DINAMIKA SOSIAL." *Hukum Islam dan Dinamika Sosial: Perspektif Kontemporer*, CV. Gita Lentera, 2025, 55.
- Hidayat, Rachmat, Rafika Amelia Fitri, dan Dina Hermina. "Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 6 (2025): 509–23.
- Irwan, Irwan, Ishomuddin Ishomuddin, dan Faridi Faridi. "MENELUSURI WARISAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KOLONIAL BELANDA." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 118–34.
- Khotami, Ahmad Izzuddin, dan Abu Bakar. "Pendekatan Studi Islam: monodisciplinary studies, interdisciplinary studies, multidisciplinary studies and transdisciplinary studies." *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 249–59.
- Kusumastuti, Sri Yani, Annisa Fitri Anggraeni, Andi Rustam, Dona Elvia Desi, dan Bayu Waseso. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Rahayu, Evi, dan Haryuni Hariati. *Metodologi Studi Islam*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Riswanto, Ari, Joko Joko, Yoseb Boari, dkk. *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Santosa, Fadhil, M. Pd, dan Wawan Ridwan. *Pendidikan agama islam Untuk Jenjang Perguruan Tinggi*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG, 2022.
- Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, dan Al Ikhlas. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka, 2025.
- Sitasari, Novendawati Wahyu. "Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif." *Forum Ilmiah* 19, no. 1 (2022): 77–84.
- Sofia, Veni, dan Syaiful Dinata. "Integrasi Agama dan Sains: Dari Tokoh Pembaharuan M. Amin Abdullah." *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2025, 41–50.
- Tahir, Rusdin, Maria Christiana I. Kalis, Suyono Thamrin, dkk. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Weyant, Emily. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*: by John W. Creswell and J. David Creswell, Los Angeles, CA: SAGE, 2018, \$38.34, 304pp., ISBN: 978-1506386706. Taylor & Francis, 2022.
- Wibowo, Hamid Sakti. *Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka untuk Peradaban Dunia*. Tiram Media, 2023.
- Yunita, Yenni. *Model Integrasi Ilmu dan Islam Dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Karya Buku dan Jurnal Indonesia, 2025.